

PROSES YANG MEMPENGARUHI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

Dosen Pengampu: Muhsom, M. Pd. I



Disusun Oleh:

Kelompok 4

Iis Isviana	(2513053066)
Gita Safira Risna	(2553053004)
Mar'atus Soleha	(2513053065)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik dan lancar, makalah ini disusun untuk memenuhi tugas psikologi pendidikan dan bimbingan yang membahas konsep dasar psikologi pendidikan. Semoga makalah ini dapat membantu memahami tentang materi tersebut dan menambah wawasan pembaca. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan.

Metro, 16 Februari 2026

Kelompok 4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Pembelajaran	3
2.2 Proses yang Mempengaruhi Peserta Didik dalam Pembelajaran	4
2.3 Tantangan dan Isu Mengenai Peserta Didik	5
2.4 Peran Guru dalam Mendukung Pembelajaran	6
BAB III PENUTUP	7
3.1 Kesimpulan	7
3.2 Saran	7
DAFTAR PUSTAKA	8

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Salah satu bagian penting dalam pendidikan adalah belajar dan proses pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang melibatkan berbagai hal yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat memberikan keuntungan bagi individu yang melakukannya. Belajar diartikan sebagai kegiatan yang memperoleh suatu perubahan berupa pengetahuan sikap dan keterampilan, belajar ini juga dapat diartikan sebagai proses belajar seseorang untuk melewati beberapa tahapan yang mencakup keseluruhan serta upaya baik yang bersifat psikologis, sosial dan juga artikulasi keterampilan. Belajar tidak hanya tentang pelajaran akan tetapi keterampilan, skill, minat, persepsi serta kebiasaan yang sering dilakukan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai proses yang terjadi dalam diri peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga proses pembelajaran yang dialami pun berbeda.

Pemahaman mengenai proses yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting, terutama bagi guru sekolah dasar. Hal ini karena pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang memerlukan perhatian khusus agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran dalam perspektif psikologi pendidikan?
2. Apa saja proses yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran?
3. Apa tantangan dan isu terkini mengenai peserta didik?
4. Bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran peserta didik?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan pengertian pembelajaran dalam perspektif psikologi.
2. Mendeskripsikan proses yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran.
3. Menjelaskan tantangan dan isu terkini mengenai peserta didik.
4. Menjelaskan peran guru dalam mendukung proses pembelajaran.

1.4 Manfaat

1. Bagi Penulis: Meningkatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika psikologis peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar di kelas.
2. Bagi Pembaca: Memberikan wawasan praktis dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan psikologis siswa.
3. Bagi Institusi Pendidikan: Menjadi referensi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling serta peningkatan kualitas interaksi antara guru dan murid.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut teori psikologi pendidikan, pembelajaran merupakan proses yang melibatkan aktivitas mental peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, memahami, dan mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar melibatkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, hal ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom. Psikologi pendidikan menekankan bahwa belajar bukan sekadar proses menghafal (*rote learning*) melainkan aktivitas mental yang melibatkan:

- a. Pengamatan: Bagaimana siswa menangkap stimulus melalui panca indera.
- b. Ingatan: Proses menyimpan informasi dari memori jangka pendek ke jangka panjang.
- c. Berpikir: Kemampuan mengolah informasi untuk memecahkan masalah.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda. Dalam psikologi, ini disebut dengan *Individual Differences*. Perbedaan ini mencakup:

- a. Gaya Belajar: Siswa yang lebih cepat menangkap informasi melalui visual (gambar), auditori (suara), atau kinestetik (gerakan).
- b. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*): Menekankan bahwa anak mungkin lemah di logika-matematika tetapi sangat cerdas dalam interpersonal atau musikal.
- c. Latar Belakang Sosial: Kondisi ekonomi dan pola asuh di rumah sangat mempengaruhi kesiapan mental anak di sekolah.

Pembelajaran adalah proses dua arah yang menekankan pentingnya interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan. Teori Vygotsky (*Scaffolding*) menjelaskan bahwa peran guru adalah memberikan bantuan pada tahap awal belajar dan perlahan melepaskannya saat siswa mulai mandiri. Lingkungan belajar yang nyaman secara psikologis (bebas dari tekanan/ancaman) terbukti meningkatkan daya serap otak.

2.2 Proses yang Mempengaruhi Peserta Didik dalam Pembelajaran

1. Proses Kognitif

Proses kognitif berkaitan dengan aktivitas berpikir peserta didik. Proses ini mencakup kemampuan memahami, mengingat, menalar, dan memecahkan masalah. Proses kognitif melibatkan beberapa komponen seperti persepsi, perhatian, memori, dan kemampuan berpikir kritis.

Persepsi merupakan proses awal dalam menerima informasi melalui panca indera. Perhatian membantu peserta didik memfokuskan diri pada materi pembelajaran. Memori berperan dalam menyimpan dan mengingat informasi. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi.

2. Proses Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang membuat peserta didik ingin belajar. Motivasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan memiliki semangat belajar yang kuat.

Motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu dan minat belajar. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri peserta didik, seperti pujian, hadiah, atau dukungan dari guru dan orang tua.

3. Proses Emosi

Emosi memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang merasa senang dan nyaman cenderung lebih mudah memahami materi. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kecemasan atau ketakutan dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman agar peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Proses Sosial

Proses sosial berkaitan dengan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar. Hubungan yang baik antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, dan keluarga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Pembelajaran yang melibatkan kerja

kelompok dan diskusi dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan pemahaman materi.

5. Proses Perkembangan

Perkembangan peserta didik meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, moral, dan sosial emosional. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik.

2.3 Tantangan dan Isu Mengenai Peserta Didik

Dalam perspektif psikologi pendidikan, setiap peserta didik memiliki perbedaan individual (individual differences) yang mencakup tingkat inteligensi, gaya kognitif, serta latar belakang sosial-emosional. Pemahaman mengenai karakteristik ini sangat krusial, terutama pada jenjang Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori Jean Piaget. Pada fase ini, anak-anak membutuhkan dukungan visual dan pengalaman nyata untuk memahami konsep-konsep abstrak.

Memasuki tahun 2026, proses psikologis peserta didik sangat dipengaruhi oleh ekosistem digital. Teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan lingkungan kedua bagi siswa. Namun, integrasi teknologi yang tidak terarah membawa dampak yang signifikan, seperti:

- a. **Keberagaman Inklusif:** Adanya siswa dengan kebutuhan khusus seperti lambat belajar di dalam kelas reguler menuntut guru untuk melakukan diferensiasi instruksional. Tantangannya adalah bagaimana guru dapat membagi perhatian secara adil tanpa mengabaikan kurikulum standar.
- b. **Gap Kesiapan Belajar:** Perbedaan pola asuh stimulus yang diterima anak di rumah menyebabkan ketimpangan kesiapan belajar saat mereka memasuki lingkungan sekolah formal.
- c. **Kesehatan Mental:** Isu burnout akademik dan cyberbullying menjadi penghambat utama. Siswa yang mengalami gangguan mental (kecemasan atau depresi) akan mengalami penyumbatan dalam proses kognitifnya, sehingga meskipun guru mengajar dengan baik, informasi tidak akan terserap dengan maksimal.

2.4 Peran Guru dalam Mendukung Pembelajaran

Peran guru sangat vital dalam perkembangan pembelajaran siswa. Dalam menghadapi hal ini, guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang menarik. Sebagai tenaga pendidik, diharapkan memahami kondisi dan karakter siswa serta menguasai berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran. Pendidik juga berfungsi sebagai evaluator untuk menilai hasil belajar siswa. Selain itu, pendidik perlu cerdas dan penuh ide baru dalam memberikan dorongan agar siswa tetap semangat dan termotivasi dapat belajar dengan efektif dan efisien, menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan, memotivasi minat belajar peserta didik. Yang terpenting, pendidik mampu mengamati sikap serta kebutuhan siswa perilaku dan karakter setiap siswa, termasuk tantangan yang dihadapi yang dialami oleh siswanya.

Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, melainkan juga sebagai motivator sehingga terciptalah pembelajaran kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bukan hanya sekedar melalui pemberian lembar kerja siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses mental kompleks yang melibatkan kognisi, emosi, dan sosial. Memahami perbedaan individu dan tahap perkembangan operasional konkret adalah kunci efektivitas pengajaran di level sekolah dasar. Di tahun 2026, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tantangan digital dan isu kesehatan mental. Faktor eksternal seperti cyberbullying dan faktor internal seperti regulasi emosi, menjadi variabel baru yang menentukan keberhasilan kognitif siswa. Guru tidak lagi hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga berperan sebagai motivator, evaluator, dan pembimbing. Sinergi antara pemahaman psikologis dan kemampuan melakukan bimbingan konseling di kelas sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan belajar siswa (seperti kecemasan akademik atau hambatan belajar inklusif).

3.2 Saran

- a. Bagi Pendidik: Guru hendaknya terus memperbarui kemampuan literasi digital dan psikologi praktis agar dapat melakukan deteksi dini terhadap masalah kesehatan mental siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan unik siswa harus lebih diutamakan daripada metode konvensional satu arah.
- b. Bagi Sekolah: Sekolah perlu memperkuat layanan Bimbingan Konseling (BK) dan memastikan adanya kolaborasi erat antara guru mata pelajaran dengan guru BK. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara psikologis untuk mendukung daya serap otak siswa.
- c. Bagi Orang Tua: Diharapkan adanya sinkronisasi pola asuh antara rumah dan sekolah, terutama dalam mendampingi anak berinteraksi dengan teknologi, guna meminimalisir gap kesiapan belajar dan risiko gangguan emosional pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Antara News. (2026, 6 Februari). *Wali Kota sebut 10 ribu siswa di Kota Bandung alami gangguan mental*.
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Mulyasa, E. (2023). *Psikologi pendidikan bagi guru sekolah dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human learning* (7th ed.). Pearson Education.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sugandhi, N. M., & Yusiana, R. (2023). *Konsep dasar psikologi pendidikan*. ResearchGate.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.